

## **PENINGKATAN KEAKTIFAN BERTANYA DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK**

**Siti Sugiarti**

Guru SDN 1 Pandowan, Galur, Kulon Progo

### **Abstrak**

Keaktifan bertanya siswa kelas IV SD yang rendah mengakibatkan rendahnya keberhasilan belajarnya, kondisi ini dikarenakan masih ditemui pembelajaran yang kurang produktif, guru yang kurang kreatif dan kurang inovatif, bahkan tidak sedikit ranah afektifpun dilupakan karena dikejar dengan padatnya materi, akibatnya peserta didik kurang diberi waktu untuk bertanya. Adapun metode yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang meliputi penggalan informasi melalui pengamatan, bertanya, mencoba, kemudian mengolah data, menyajikan data, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta semua mata pelajaran. Objek yang diteliti adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Pandowan, Brosot, Galur, Kulon Progo yang berjumlah 30 siswa terdiri 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan bertanya dan hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan pendekatan saintifik, dari data yang diperoleh pada siklus I, 0 siswa tidak aktif bertanya (0%), 6 siswa kurang aktif bertanya (20%), dan 24 siswa aktif bertanya (80%). Pada siklus II terdapat peningkatan keaktifan yaitu 0 siswa tidak aktif bertanya (0%), 1 siswa kurang aktif bertanya (3,33%), dan 29 siswa aktif bertanya (96,67%). Hasil belajar siswa pada siklus I hasil test akhir diperoleh nilai rata-rata 69,00. Pada siklus II tes akhir diperoleh nilai rata-rata 78,67.

**Kata Kunci :** pendekatan saintifik, keaktifan bertanya, hasil belajar

### **Pendahuluan**

Menurut Kemendikbud (2013: 209) keberhasilan belajar peserta didik ditandai dengan lahirnya peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi, sehingga hasil akhirnya ditandai dengan adanya peningkatan dan keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills*. Kondisi di lapangan masih ditemui pembelajaran yang kurang produktif, guru yang kurang kreatif dan kurang inovatif, bahkan tidak sedikit ranah afektif pun di-

lupakan karena dikejar dengan padatnya materi, akibatnya peserta didik kurang diberi waktu untuk bertanya. Hal ini mempengaruhi pada tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar, karena pembelajaran yang tidak mengundang penasarannya anak dan gurupun kurang memperhatikan keberhasilan belajarnya, juga berpengaruh pada mental si anak yang kurang berani dalam bertanya. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10% setelah 15 menit dan perolehan pemahaman



kontekstual sebesar 25%. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah (pendekatan saintifik), retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90% setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50 - 70% (Kemendikbud, 2013: 211).

Berdasarkan harapan itu pembelajaran ditekankan pada dimensi pedagogik modern yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik meliputi penggalan informasi melalui pengamatan, bertanya, mencoba, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran atau disebut pembelajaran tematik terpadu.

Selama proses pembelajaran, peserta didik dapat melakukan pengamatan sampai mungkin akhirnya mampu mencipta sesuai dengan bimbingan guru. Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan dari peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong peserta didiknya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik, menurut Kemendikbud (2013: 217). Jika hal itu dilakukan dengan pembiasaan maka apa yang menjadi tujuan pendidikan di tingkat satuan pendidikan khususnya dan negara pada umumnya akan tercapai, karena dengan keaktifan bertanya dari peserta didik maka tidak ada materi yang mereka anggap sulit, sehingga hasil belajarnya pun meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, muncul

pemikiran penulis tentang apakah pendekatan saintifik dapat meningkatkan keaktifan bertanya dan hasil belajar siswa kelas IV SD. Harapannya pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat melahirkan siswa yang kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi, sehingga hasil akhirnya ditandai dengan adanya peningkatan dan keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pendekatan saintifik dapat meningkatkan keaktifan bertanya dan hasil belajar siswa kelas IV SD.

Menurut Kemendikbud (2013: 205), pembelajaran tematik terpadu menggunakan salah satu model pembelajaran terpadu model jaring laba-laba (*webbed model*). Model ini berangkat dari pendekatan tematis sebagai acuan dasar bahan dan kegiatan pembelajaran. Tema yang dibuat dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun antarmata pelajaran.

Di sisi lain, proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu.

Kondisi pembelajaran ada saat ini diharapkan diarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Pembelajaran diharapkan diarahkan untuk melatih berpikir analitis (peserta didik diajarkan



bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal semata).

Kriteria pembelajaran dengan pendekatan saintifik meliputi hal berikut.

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik meliputi beberapa hal berikut.

1. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu mengapa".
2. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu bagaimana".
3. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu apa".
4. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.
6. Pendekatan ilmiah (pendekatan saintifik) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Menurut Martinis Yamin (2007), dalam proses pembelajaran terjadi proses perubahan dan peningkatan mutu pengetahuan, kemampuan keterampilan siswa baik kognitif, psikomotorik maupun afektif. Perubahan terjadi dengan adanya latihan atau pengalaman seseorang yang bersifat relatif permanen.

Menurut Uzer Usman (1993), guru dapat mengaktifkan siswa dalam belajar dengan membuat pelajaran itu menjadi menantang, merangsang daya cipta untuk menemukan serta mengesankan bagi siswa. Pada hakekatnya siswa senang apabila dalam pembelajaran siswa dapat melihat dan melakukan aktivitas secara langsung. Dengan demikian kegiatan pembelajaran



melalui pengalaman secara langsung akan tertanam dalam diri siswa dan tidak mudah terlupakan.

Asri Budiningsih (2012) mengemukakan bahwa cara-cara untuk mengaktifkan siswa diantaranya dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan atau mengemukakan pendapat dan gagasan, melakukan gerakan dan lain-lain. Martinis Yamin (2007) menyatakan bahwa belajar kelompok dapat merangsang siswa lebih aktif dengan membuat variasi kelompok, tujuan tidak lebih ingin meningkatkan aktivitas siswa dalam kelompok, melatih mereka memecahkan masalah, membuat keputusan, dan melatih gagasan kreatif. Jika dalam proses pembelajaran siswa berpartisipasi secara aktif maka proses dan prestasi belajar akan lebih baik.

Mc. Keachi (Martinis, 2007) mengemukakan tujuh aspek terjadinya keaktifan siswa.

- a. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran
- b. Tekanan pada aspek afektif dalam belajar
- c. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa.
- d. Penerimaan guru terhadap perbuatan dan kontribusi siswa yang kurang relevan bahkan sama sekali salah.
- e. Kekompakkan kelas sebagai kelompok besar.
- f. Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran
- g. Pemberian waktu untuk mengulangi masalah-masalah pribadi siswa baik berhubungan dengan pembelajaran.

Menurut Kemendikbud (2013: 217), pembelajaran dengan pendekatan saintifik lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, karena

dalam pembelajaran guru lebih produktif, kreatif dan inovatif. Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong peserta didiknya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Proses Pembelajaran mengandung dua unsur penting yaitu proses dan hasil belajar. Proses adalah kegiatan yang dilaksanakan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah berupa kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Evaluasi merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Hasil Belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dimana tingkat keberhasilan siswa ditandai selalu dengan skor, angka, kata atau huruf. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk diagnosis dan pengembangan, untuk seleksi, untuk kenaikan kelas dan untuk penempatan.

Adapun tujuan penilaian terhadap proses belajar mengajar antara lain sebagai berikut.

1. Guru mendapatkan umpan balik (*feed back*) terhadap proses belajar yang telah dilakukannya.
2. Mendapatkan angka kemajuan hasil belajar masing-masing pembelajar.
3. Menempatkan pembelajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
4. Secara umum dapat diketahui ter-



capai atau tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah atau lembaga pendidikan yang bersangkutan.

5. Guru dapat melakukan perbaikan alat evaluasi yang telah dilakukan.

Sebagai salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka evaluasi belajar memiliki tujuan yang berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan. Ranah-ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar secara umum di klasifikasikan menjadi tiga, yakni aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas yang terbagi dalam 2 siklus (Suhardjono, 2012) dan tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Tiap siklus terdiri dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, observasi kegiatan, dan diakhiri dengan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Pandowan semester I tahun ajar 2013/2014 yang terletak di desa Pandowan, Kelurahan Brosot, Kecamatan Galur, Ka-

bupaten Kulon Progo. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September minggu I - II tahun 2013, dengan perincian: siklus I 2 – 3 September 2013, dan siklus II 14 – 16 September 2013.

Objek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Pandowan semester I tahun ajar 2013/2014 yang berjumlah 30 siswa, untuk siswa laki-laki sebanyak 16 sedangkan siswa perempuan sebanyak 14.

Data dikumpulkan dengan menggunakan cara observasi dengan penilaian autentik dan dokumentasi. Penilaian autentik sesuai penelitian peneliti dititikberatkan pada penilaian kinerja, berupa kinerja dalam diskusi kelas untuk mengukur keaktifan bertanya siswa dan penilaian tertulis untuk mengukur hasil belajar siswa.

Analisis data dilaksanakan sejak data diperoleh dari hasil observasi oleh peneliti. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif untuk setiap siklus. Teknik analisis data digunakan untuk mengetahui bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan keaktifan bertanya dan hasil belajar siswa.

Tabel 1. Rubrik Keaktifan Bertanya Siswa

Kriteria	Keterangan
Aktif	Jika siswa aktif bertanya dalam 3 kegiatan pembelajaran yaitu pada kegiatan awal, inti, dan akhir
Kurang Aktif	Jika siswa hanya aktif bertanya dalam 1 sampai 2 kegiatan pembelajaran yaitu pada kegiatan awal dan inti, atau awal dan akhir, atau inti dan akhir, atau pada kegiatan awal atau inti atau akhir saja.
Tidak Aktif	Jika siswa tidak bertanya sama sekali selama kegiatan pembelajaran.

Data observasi yang diperoleh kemudian dihitung dan diprosentase. Cara menghitung prosentase keaktifan bertanya

siswa adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :



$$\text{Prosentase} = \frac{\text{Frekuensi}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100 \%$$

Sedangkan penilaian tertulisnya berupa pengukuran kognitif, aspek ini digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Daya serap secara individu

$$\% \text{ Daya serap individu} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum soal}} \times 100\%$$

Ketuntasan belajar secara individu

Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu bila diperoleh prosentase daya serap secara individu minimal = 70 % (batas bawah KKM).

### Hasil dan pembahasan

#### Pratindakan

Keaktifan bertanya siswa diperoleh data 33,33 % tidak aktif bertanya, dan 66,67 % kurang aktif bertanya, sedangkan hasil belajar rata-rata 65.

#### Siklus I

Pada siklus I terdapat 24 siswa kriteria aktif bertanya (80%), 6 siswa kriteria kurang aktif bertanya (20%) dan 0 siswa kriteria tidak aktif bertanya (0%). Sedangkan hasil belajar pada siklus I diperoleh 18 siswa (60%) mendapat nilai di bawah 70 (KKM), dan 12 siswa (40%) mendapat nilai di atas 70 (KKM). Dari hasil tersebut maka peneliti melakukan siklus II, diadakan refleksi terhadap pengalaman belajar mengenai kelemahan dan kelebihan tindak lanjut selama siklus.

#### Siklus II

Pada siklus II terdapat 29 siswa kriteria

Untuk menganalisis data kuantitatif tentang hasil belajar siswa adalah dengan menentukan daya serap individu, ketuntasan belajar baik individu maupun kelompok sebagai berikut: (Petunjuk Teknis Penilaian Kurikulum 2004).

aktif bertanya (96,67%), 1 siswa kriteria kurang aktif bertanya (3,33%) dan 0 siswa kriteria tidak aktif bertanya (0%). Hasil belajar pada siklus II 0 siswa (0%) mendapat nilai di bawah 70 (KKM), dan 30 siswa (100%) mendapat nilai di atas 70 (KKM). Dari hasil tersebut maka keaktifan bertanya dan hasil belajar siswa meningkat dengan pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik ini sangat tepat untuk pembelajaran saat ini, karena dengan siswa aktif bertanya berarti kesulitan dalam memahami materi dapat dihindarkan, sehingga hasil belajar meningkat. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, karena pembelajaran ini melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini cukup efektif untuk dapat meningkatkan keaktifan bertanya siswa.

Hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh pada pratindakan 20 siswa tidak aktif bertanya (66,67%), 10 siswa kurang aktif bertanya (33,33%), 0 siswa aktif bertanya (0%). Pada siklus I, 0 siswa tidak aktif bertanya (0%), 6 siswa kurang aktif bertanya (20%), dan 24 siswa aktif bertanya (80%). Pada siklus II terdapat peningkatan keaktifan yaitu 0 siswa tidak aktif bertanya (0%), 1 siswa kurang aktif bertanya (3,33%), dan 29 siswa aktif bertanya (96,67%).

2. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini cukup efektif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada pra tindakan hasil belajar diperoleh nilai rata-rata 65,00. Siklus I hasil test akhir diperoleh nilai rata-rata 69,00. Pada siklus II tes akhir diperoleh nilai rata-rata 78,67.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyarankan hal sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Guru harus senantiasa menggunakan media, dan metode yang bervariasi agar keaktifan bertanya dan hasil belajar siswa meningkat. Media dan metode yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Guru sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang nyata dan ada di lingkungan.

2. Bagi Siswa

Siswa supaya selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran dan jika ada hal yang belum dimengerti segera ditanyakan kepada guru untuk meningkatkan hasil belajar. Siswa agar lebih meningkatkan komunikasi dan interaksi dengan guru. Siswa harus terlibat aktif dengan pengalaman langsung (konkret).

3. Bagi Sekolah

Sekolah supaya selalu menciptakan iklim yang kondusif pada saat pembelajaran. Mendorong guru-guru agar meng-

gunakan media, metode dan pendekatan yang tepat. Sekolah mendukung peningkatan kualitas sekolah melalui kegiatan PTK.

#### **Daftar Pustaka**

- Budiningsih, Asri. C. 2012. Belajar & Pembelajaran. Jakarta, Rineka Cipta.*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas IV. Jakarta, Penerbit Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.*
- Yamin, Martinis. 2007. Kiat Pembelajaran siswa. Jakarta, Gaung Persada Press.*
- Usman, Muh. Uzer. 1993. Menjadi Guru Profesional. Bandung, Remaja Rosda Karya.*